

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang masalah**

Masyarakat adalah individu-individu yang hidup bersama dan memiliki tatanan kehidupan. Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann (2012) adalah suatu kenyataan objektif yang didalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun dengan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dibentuk berdasarkan dengan kenyataan yang dilihat dan dibentuk dalam tatanan masyarakat. Kenyataan yang dimaksud adalah hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap kehidupan dunia sosial di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Pada umumnya masyarakat cenderung menggunakan konstruksi sosial sebagai acuan untuk menilai sesuatu seperti konstruksi terhadap laki-laki dan perempuan.

Masyarakat cenderung mengkonstruksikan posisi laki-laki lebih tinggi daripada posisi perempuan. Kaum laki-laki lebih diutamakan disegala hal, seperti mendapatkan pendidikan, dihargai dalam keluarga bahkan menjadi seseorang yang berkuasa atas perempuan. Namun pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tampak dari perbedaan ciri fisik (kelamin) biologisnya yang diciptakan Tuhan bersifat abadi dan berlaku universal yang disebut sebagai kodrat. Pandangan masyarakat cenderung kurang memahami perbedaan kodrat dan kodrati.

Masyarakat berpandangan arti kodrat sebagai konstruksi yang terbangun di dalam masyarakat seperti kodrat laki-laki sebagai pencari nafkah untuk keluarga sedangkan kodrat perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Keberadaan konstruksi sosial tersebut menempatkan posisi perempuan cenderung kurang berkesempatan untuk bisa bekerja di luar dari ranah domestiknya yakni bekerja di ranah publik. Konstruksi yang terbangun di masyarakat tersebut kemudian bertransformasi menjadi sebuah indikator perempuan dan laki-laki berperilaku akibat pengaruh budaya patriarki (Puspitawati, 2012). Dalam kondisi ini kita melihat bahwa masyarakat cenderung memakai sistem patriarki.

Menurut Suraini (2017:13-15), patriarki secara harafiah berarti kekuasaan ada pada kaum laki-laki. Artinya laki-laki berada di posisi tertinggi dari pada perempuan. Inilah yang masih terjadi di dalam masyarakat. Dengan adanya pembatasan hak, akses, partisipasi dan control yang membentuk tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban pada perempuan (Puspitawati, 2013). Masyarakat cenderung beranggapan bahwa dengan laki-laki bekerja, dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berangkat dari kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat pada tiap-tiap lingkup keluarga dan kurangnya pemenuhan dalam menutupi segala hal yang dibutuhkan di dalam rumah tangga, menyebabkan perempuan dalam keluarga turut membantu dalam menutupi segala kebutuhan yang ada didalam keluarga (Kiranantika, 2020).

Berdasarkan observasi penulis, upaya yang dilakukan seorang laki-laki belum mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari, sehingga hal ini cenderung tidak memberikan keharmonisan bagi masa depan keluarga. Perempuan pada era saat ini memiliki multi peran yakni peran sebagai istri dan sebagai tulang punggung keluarga (Kiranantika, 2020). Hal tersebut membuat kaum perempuan cenderung mengambil keputusan untuk bekerja di ranah publik.

Merujuk dari badan pusat statistik PPUKAB menunjukkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020, ada sebanyak 61,35 persen pekerja perempuan mulai berkecimpung di sektor informal. Para pekerja perempuan relatif menduduki beberapa sektor pekerjaan antara lain pertanian, kehutanan, perdagangan serta industri pengolahan baik makanan maupun bahan bangunan. Kaum perempuan cenderung bekerja sebagai buruh di ranah publik.

Buruh menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 angka (3) adalah setiap orang yang bekerja menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh berperan dalam mengolah modal yang dimiliki oleh pengusaha baik berupa uang atau barang baku yang kemudian diubah menjadi barang dan jasa yang dibutuhkan. Buruh relatif menjadi pekerja yang berada di bawah pimpinan pemilik modal.

Secara umum buruh terdiri dari bermacam-macam jenis, seperti buruh tani, buruh pabrik, buruh toko, buruh di usaha rumah tangga, dan lain-lain. Salah satu jenis buruh adalah buruh di usaha rumah tangga seperti industri batu bata yang terdapat pada salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang yakni

Kecamatan Pagar Merbau. Terdapat dua belas desa yang menjalankan usaha rumahan yakni industri batu bata untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Dari dua belas desa tersebut, desa Tanjung Garbus Kampung termasuk salah satu desa yang relatif memproduksi batu bata. Desa Tanjung Garbus Kampung rata-rata mata pencaharian masyarakatnya adalah dari industri batu bata. Melihat kondisi lingkungan yang tidak mendominasi lahan pertanian, melainkan lahan gersang, sehingga industri batu bata menjadi mata pencarian utama masyarakatnya.

Masyarakat sekitar memiliki istilah untuk bekerja di industri batu bata yakni *nyompreng*. Di masyarakat itu sendiri, istilah *nyompreng* diartikan sebagai pekerjaan yang berhubungan dengan membuat batu bata. Istilah *nyompreng* terbentuk dari masyarakat itu sendiri yang mendengar suara mesin pembuat batu bata yang berbunyi *preng*, sehingga masyarakat menyimpulkan menjadi kata *nyompreng*. Istilah *nyompreng* menjadi bahasa lokal masyarakat itu sendiri terhadap pekerjaan di industri batu bata dan berlaku untuk umum, tidak terkhusus untuk kaum perempuan saja, melainkan untuk masyarakat yang bekerja di industri batu bata tersebut.

Pekerjaan di industri batu bata ini memerlukan tenaga manusia dan tenaga mesin. Namun meskipun sudah menggunakan bantuan tenaga mesin, pekerjaan ini masih berat dirasakan. Untuk pekerjaan seperti industri batu bata, relatifnya kaum laki-laki yang menjadi pekerja. Namun tidak menutup kemungkinan bagi kaum perempuan dapat bekerja di industri batu bata jika dapat menyanggupi pekerjaan tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan penulis kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga yang relatif bekerja di industri batu bata tersebut. Jika dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang bekerja, jumlah perempuan yang mendominasi pekerja di industri batu bata. Berdasarkan pengamatan penulis bekerja di industri batu bata sangat berat dilakukan oleh perempuan. Proses pekerjaan dalam pembuatan batu bata terdiri dari mengangkat tanah ke dalam mesin pengiling, lalu mencetak batu bata, setelah itu menjemurnya hingga kering, dan proses terakhir membakar batu bata yang sudah kering. Proses pekerjaan tersebut, akan menguras banyak tenaga. Jika dilihat dari segi kesanggupan secara umum, kaum laki-laki yang dapat mengerjakannya.

Masyarakat yang tinggal di daerah industri batu bata cenderung meragukan kemampuan perempuan untuk bekerja di industri batu bata tersebut. Terlihat dari adanya konstruksi sosial terhadap perempuan yang memandang kaum perempuan itu lemah, cenderung membuat perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut. Namun yang ditemukan penulis dilapangan, bahwa kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga mampu bekerja dan melakukan pekerjaan pembuatan batu bata tersebut. Hal ini menunjukkan tidak selamanya kaum perempuan itu lemah. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melihat dengan perempuan bekerja sebagai *nyompreng* di industri batu bata cenderung menimbulkan konstruksi baru di masyarakat.

Masyarakat cenderung memandang bahwa ketika perempuan bekerja di ranah publik, akan mengabaikan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-

anaknyanya. Khusus untuk perempuan yang bekerja di industri batu bata. Mereka akan menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar. Melihat jam operasi bekerja di industri batu bata di mulai pada pagi hari sampai sore hari, ditambah dengan banyaknya tenaga yang sudah dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan, sehingga tugas untuk mengurus anak dan suami terbengkalai.

Konstruksi sosial masyarakat tersebut membuat kaum perempuan *nyompreng* di industri batu bata mengalami dilema dalam dirinya. Di satu sisi, mereka bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Mengingat bahwa tidak semua laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya. Bagi ibu rumah tangga yang mengalami hal seperti itu, membuat ibu rumahtangga mengambil *double burden* yakni sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan sebagai ibu rumahtangga.

Berdasarkan pengamatan penulis jika hanya mengandalkan penghasilan suami yang tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga, memaksakan kaum perempuan untuk bekerja. Permasalahan tersebut sering dialami oleh kaum ibu rumahtangga *nyompreng* di industri batu bata tersebut. Untuk menghindari kedilemaan tersebut, para pekerja *nyompreng* perempuan harus mampu mengkonstruksikan pekerjaannya sebagai pekerja batu bata, dan dapat menemukan makna dari pekerjaan *nyompreng* bagi pekerja perempuan di industri batu bata.

Beranjak dari penjelasan awal, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan konstruksi sosial buruh perempuan *nyompreng* industri batu bata (studi kasus pada masyarakat Desa Tanjung Garbus Kampung, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang). Penelitian ini juga menemukan *state of the*

art perempuan pekerja *nyompren* industri batu bata dan dapat berkontribusi bagi masyarakat.

## 1.2 Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini :

1. Apa yang melatarbelakangi buruh perempuan *nyompren* di industri batu bata Desa Tanjung Garbus Kampung, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana konstruksi sosial terhadap buruh perempuan *nyompren* di industri Batu bata di Desa Tanjung Garbus Kampung, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latarbelakang buruh perempuan *nyompren* di industri batu bata Desa Tanjung Garbus Kampung, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk menganalisis konstruksi sosial terhadap buruh perempuan *nyompren* di industri batu bata di Desa Tanjung Garbus Kampung, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang Manfaat penelitian

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mata kuliah Antropologi Gender dan Keluarga serta dapat menjadi bahan referensi dalam mata kuliah dan penelitian yang akan dilakukan dan memiliki kaitan dengan kajian tersebut.
2. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman bagi ibu-ibu pekerja *nyompren* di industri batu bata di Desa Tanjung Garbus Kampung Kabupaten Deli Serdang, mengenai makna mereka bekerja untuk keluarga.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY